

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kepemilikan dan pengelolaan bisnis dalam perekonomian modern semakin berkembang. Sejalan dengan teori keagenan, yang menyoroti betapa pentingnya bagi pemilik bisnis untuk mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada para ahli atau dikenal sebagai agen, yang lebih mampu menangani operasi sehari-hari. Teori keagenan mengkaji dinamika antara pemilik modal yang bertindak sebagai prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai menejer perusahaan. Teori keagenan pertama kali diusulkan oleh Alchian dan Demsetz pada tahun 1972, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen terbentuk ketika prinsipal menunjuk agen untuk menjalankan tugas tertentu serta memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, manajemen perusahaan bertindak sebagai agen profesional yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengelolaan perusahaan secara efisien, dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik sambil tetap memperhatikan efisiensi biaya. (Sutisna et al., 2024).

Teori keagenan merupakan konsep yang menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Prinsipal merujuk pada pihak yang memberikan kuasa kepada agen untuk bertindak atas namanya dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia, penerapan teori

keagenan telah berlangsung baik secara sadar maupun tidak sadar. (Nabila Nuha et al., 2021).

Kontrak antara prinsipal dan agen memberikan kewenangan pengambilan keputusan tertentu terhadap agen yang dikenal sebagai hubungan keagenan. Selain memiliki motivasi untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri, manajer memiliki kewajiban moral sebagai agen untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (prinsipal). Teori keagenan juga dapat diterapkan dalam sektor publik. Dalam negara demokratis, hubungan keagenan terjadi antara rakyat dan pemerintah atau antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pemerintah daerah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat tetapi juga harus bertanggung jawab kepada pemerintah pusat atas pekerjaan yang dilakukan. Namun pemerintah daerah juga memiliki kewajiban untuk memprioritaskan kesejahteraan sendiri (Jensen and Meckling 1976).

Teori keagenan menurut penelitian Chenkiani & Prasetyo (2023), dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajer memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan laba bagi pemilik perusahaan. Manajer juga memiliki kepentingan pribadi guna meningkatkan kesejahtraannya sendiri. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini menimbulkan *conflict of interest*, yang berpotensi menyebabkan *agency problem* dan memengaruhi kualitas laporan keuangan. Konflik kepentingan tersebut dapat memicu terjadinya asimetri informasi, di mana agen sebagai pihak internal memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan yang merugikan prinsipal.

Hal ini terjadi karena agen mengetahui detail kegiatan dan transaksi perusahaan yang bisa dieksploitasi untuk keuntungan pribadi. Ketika sistem insentif tidak dirancang dengan tepat, agen terdorong untuk mengejar kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan dan pengendalian guna meminimalkan terjadinya kecurangan. Selain itu, keberadaan biaya transaksi dapat dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu diketahui oleh prinsipal, dan hal ini dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang menguntungkan agen.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *agency theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Teori ini menekankan adanya potensi konflik kepentingan antara kedua belah pihak karena agen cenderung mengutamakan kesejahteraannya sendiri sementara prinsipal ingin memaksimalkan keuntungan. Konflik ini dapat menyebabkan masalah asimetri informasi dan kecurangan (*fraud*) yang berdampak negatif pada kualitas laporan keuangan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem insentif yang tepat dan pengawasan yang efektif guna meminimalkan kecurangan dan memastikan kepentingan prinsipal terlindungi.

2.1.2 Fraud Diamond Theory

Seiring berkembangnya waktu, teori mengenai kecurangan (*fraud*) terus mengalami penyempurnaan. Salah satu pengembangan terbaru adalah *fraud diamond*, yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun (2004). Konsep ini adalah penyempurna dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh

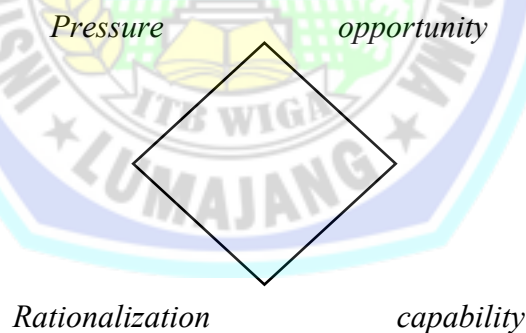
Cressey pada tahun 1953, dengan menambahkan satu unsur penting yang bersifat kualitatif, yaitu *capability*. Unsur ini diyakini memiliki peran signifikan dalam terjadinya kecurangan. Dalam merancang sistem deteksi kecurangan, penting untuk memperhatikan individu di dalam perusahaan yang memiliki kemampuan atau potensi untuk melakukan tindakan kecurangan. Teori *fraud diamond* menekankan bahwa upaya mitigasi kecurangan tidak hanya cukup berfokus pada tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*), tetapi juga perlu mempertimbangkan kombinasi antara peluang (*opportunity*) dan kemampuan (*capability*).

Terjadinya *fraud* dalam skala besar, terutama yang melibatkan nilai miliaran, tidak mungkin berlangsung tanpa keterlibatan individu yang memiliki kemampuan dan posisi yang tepat. Peluang memang dapat menciptakan ruang bagi terjadinya *fraud*, sementara tekanan dan rasionalisasi mendorong seseorang untuk melakukannya. Namun, agar *fraud* benar-benar terjadi, dibutuhkan individu yang mampu mengenali peluang tersebut sebagai kesempatan dan memiliki keterampilan untuk memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Individu tersebut harus memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang dan menjalankan strategi kecurangan secara efektif guna memperoleh keuntungan secara optimal (Pramurza, 2024).

Jika tidak terdapat pencegahan maupun pendeteksian sebelumnya, maka *fraud* akan selalu terjadi. Menurut Faradiza & Suyanto, (2017), dalam merancang sistem deteksi kecurangan, penting untuk memperhitungkan individu-individu di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Suatu tindakan

kecurangan tidak akan berhasil disembunyikan tanpa adanya pelaku yang mampu menjalankan perannya secara efektif. Penambahan unsur kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat inilah yang kemudian melahirkan teori *fraud diamond*. (Abroril et al., 2024).

Teori ini menjelaskan bahwa upaya mitigasi kecurangan harus menitikberatkan pada kondisi khusus yang melibatkan bukan hanya tekanan dan rasionalisasi, tetapi juga peaduan antara kesempatan dan kemampuan. Penyebab seseorang melakukan *fraud* dapat dipahami melalui *fraud diamond theory*, yang mencakup empat elemen utama, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). (Mulia & Tanusdjaja, 2021). Berikut ini adalah gambaran dari *fraud diamond* yang meliputi empat elemen sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Fraud Diamond*

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

Tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, baik berupa dorongan finansial maupun non-finansial. Dorongan finansial muncul akibat kebutuhan individu atau kelompok yang berkaitan dengan aspek keuangan, seperti kebutuhan dana atau keinginan untuk mempertahankan

gaya hidup. Sedangkan dorongan non-finansial dapat berupa tekanan dari perusahaan atau manajemen kepada manajer untuk memenuhi harapan dan tuntutan pemegang saham. (Ridhawati et al., 2021). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *external pressure*. Penelitian menurut Sekar Akrom Faradiza & Suyanto, (2017) untuk mengukur *external pressure* menggunakan *leverage*,

Peluang (*opportunity*) menjadi elemen kedua untuk melakukan *fraud*. Menurut Eksandy & Sari, (2022) kesempatan (*opportunity*) dapat menjadi kondisi yang sangat memungkinkan untuk melakukan suatu kejahatan. Kesempatan (*opportunity*) muncul akibat lemahnya pengendalian internal perusahaan, minimnya pengawasan, serta penyalahgunaan wewenang. Kesempatan ini mendorong individu untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan demi keuntungan pribadi. Sebagian besar peluang tersebut timbul karena kurangnya pengawasan yang efektif dan keberadaan akun-akun yang bersifat estimasi dan subjektif, seperti piutang usaha dan persediaan. (Abbas & Laksito, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *nature of industry*. Penelitian menurut Fauziyah, (2019) untuk mengukur *nature of industry* menggunakan *receivable*.

Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap tindakan tersebut tidaklah salah (Annisya et al., 2016). *Rationalization* terjadi ketika individu mencoba membenarkan tindakannya yang mengandung unsur kecurangan. Pelaku kecurangan dalam laporan keuangan biasanya mampu membentuk alasan yang sejalan dengan nilai atau kode etik pribadi mereka, sehingga tindakan tersebut terlihat dapat diterima secara moral menurut perspektif mereka sendiri (Eksandy &

Sari, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Total Accrual to Asset* (TATA). Penelitian menurut Abroril et al., (2024) untuk mengukur variabel *rationalization* menggunakan *Total Accrual to Asset* (TATA).

Elemen terakhir adalah kemampuan (*capability*), yaitu karakteristik dan kapasitas individu yang berperan penting dalam memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Jabatan atau posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan akses dan kekuasaan yang memungkinkan individu tersebut memanfaatkan peluang untuk melakukan penipuan. (Dimas Bagus Prakoso, 2022). *Capability* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan *fraud* untuk mencapai tujuan tertentu (Eksandy & Sari, 2022). Penelitian menurut Nuha et al., (2021) untuk mengukur variabel *capability* menggunakan pergantian direksi.

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan disertai dengan niat tertentu, baik untuk keuntungan pribadi maupun pihak lain, yang mencakup unsur penipuan, penyembunyian, penggelapan, serta penyalahgunaan kepercayaan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah dan melanggar hukum, dalam bentuk uang, barang, aset, atau layanan, tanpa memberikan kompensasi yang seharusnya (Al Farizi et al., 2020). Konsep penipuan dalam dunia koorasi selalu berubah. Pencurian produk, penggelapan, pencucian uang, dan suap adalah beberapa contoh kejahatan yang pernah terjadi. Penipuan adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja memberikan keuntungan bagi pelaku dan merugikan pihak lain. Penyebab utama terjadinya penipuan adalah adanya tekanan untuk melakukan kesalahan, keinginan

untuk memanfaatkan peluang, dan rasionalisasi (penjelasan yang dianggap masuk akal) atas perilaku tersebut (Anisa, 2012).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau entitas, dengan pemahaman bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius, auditor harus menemukan kecurangan sebelum berkembang menjadi skandal akuntansi yang berbahaya (Tiffani, 2009). Kesalahan dalam laporan keuangan mencakup perubahan catatan keuangan, upaya untuk menghilangkan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya, atau kesalahan dalam menerapkan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi (Sekar Akrom Faradiza & Suyanto, 2017).

Dalam publikasi tahun 2018, yang berjudul *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, ACFE mendefinisikan penipuan laporan keuangan sebagai ketika seorang pekerja atau manajemen dengan sengaja menyalin atau menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan, seperti mencatat pengeluaran yang lebih rendah daripada yang dilaporkan, atau menunjukkan pendapatan yang tidak benar. Keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kelalaian atau niat buruk yang diduga.

2.1.4 kecurangan laporan keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan adalah kumpulan dari berbagai transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Peristiwa dan transaksi finansial dicatat, digolongkan, dan diringkas dalam satuan uang dengan benar, dan kemudian

ditafsirkan untuk berbagai alasan. Perusahaan membuat dan menyajikan laporan keuangan mereka dalam bentuk laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi keuangan tersebut perlu selaras dengan kebutuhan pengguna agar efektif dalam menunjang pengambilan keputusan dan memberikan nilai guna (Syaharman, 2021).

Laporan keuangan adalah proses pelaporan arus masuk dan keluar serta penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan dan produktivitas perusahaan. Melihat laporan keuangan berarti melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan dari perspektif manajemen yang mengelola dana dan sumbernya (Amriyadi, 2022).

Salah satu informasi yang sangat penting untuk menilai perkembangan perusahaan dan menunjukkan prestasi yang telah dicapai perusahaan selama ini, sekarang, dan di masa depan. Laporan keuangan biasanya menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Sebagian besar orang yang menggunakan laporan keuangan diharapkan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai tingkat keuangan perusahaan agar terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Muhammad Ali Najib et al., 2023).

Kecurangan laporan keuangan adalah ketika seseorang secara sengaja melakukan kesalahan atau menghilangkan informasi penting dengan tujuan untuk menyesatkan orang yang membaca laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi secara sengaja ketika perusahaan menunjukkan aset atau pendapatan lebih besar atau lebih rendah dari yang sebenarnya, di mana informasi

keuangan perusahaan digantungkan pada orang lain yang membuat keputusan ekonomi (Lestari & Sudarno, 2019).

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan yang menyimpang dari standar laporan keuangan dengan memanipulasi, melebih-lebihkan, mengurangi, atau membuat pernyataan yang tidak sesuai dengan standar. Para pemakai laporan keuangan mengalami kerugian karena kecurangan ini yang direncanakan (Sariyani, 2022). Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika seorang karyawan atau manajemen dengan sengaja menyalahgunakan atau salah menyajikan informasi penting dalam laporan keuangan, seperti mencatat pengeluaran yang lebih rendah daripada yang dilaporkan, atau meningkatkan aset yang dilaporkan (Purnama & Suryani, 2019). Sedangkan menurut Wells (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Melakukan rekayasa catatan keuangan dan dokumen bisnis guna menyamarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.
2. Secara sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan, sehingga menyesatkan pengguna laporan tersebut.
3. menggunakan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis secara salah atau tidak disengaja
4. Penerapan prinsip dan kebijakan akuntansi kerap tidak diungkapkan secara transparan, sehingga mengurangi kejelasan laporan keuangan.

Disimpulkan bahwa, kecurangan laporan keuangan adalah salah saji material yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan tujuan menyesatkan pengguna informasi. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi, penghilangan, atau perubahan data keuangan, serta penerapan prinsip akuntansi yang salah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang bergantung pada informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu solusi yang telah ada untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah penggunaan model beneish m-score. Model ini terdiri dari delapan indikator yang dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi manipulasi dalam laporan keuangan. Berikut ini 8 (delapan) indikator beneish m-score meliputi : *Day Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Setelah menghitung delapan rasio beneish M-Score, perusahaan dianggap memiliki potensi manipulasi jika nilai M-Score $> -2,22$, nilai ini kemudian diubah menjadi variabel dummy 1 untuk indikasi manipulasi dan jika nilai M-Score $< -2,22$ maka diberi angka 0 untuk tidak ada indikasi manipulasi (Milania & Triyono, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini dengan memberikan wawasan mengenai temuan yang telah ada serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1	(Pramurza, 2024)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>financial stability, effective monitoring, rationalization, capability</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa <i>financial stability, effective monitoring, rationalization</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2	(Lionny Mutia Ayuningrum et al., 2021)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = <i>change in auditor, financial target, effective monitoring</i>	analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel <i>financial target</i> dan <i>change in auditor</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan

		Di Bursa Efek Indonesia	<i>auditor opinion, dan change in director</i>		dalam laporan keuangan. Sementara itu, variabel variabel <i>effective monitoring</i> , serta <i>change in director</i> tidak menunjukkan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3	(Nabila Nuha et al., 2021)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2019)	variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>financial stability, external pressure, nature of industry, change in auditor, pergantian direksi</i>	analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>external pressure, nature industry, change auditor ini of in</i> dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

4	(Rasiman & Rachbini, 2018)	<i>Fraud Diamond</i> dan Deteksi Kecuranga n Laporan Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen = <i>earning management</i> Variabel independen = <i>financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, organizational structure, rationalization, dan audit report</i>	metode regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability, nature of industry, rationalization</i> dan variabel <i>capability</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
5	(Sekar Akrom Faradiza & Suyanto, 2017)	<i>Fraud Diamond: Pendeteksi</i> Kecuranga n Laporan Keuangan	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = <i>Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective monitoring, nature of industry, Change in Auditor, Total Accrual Ratio, Change in Board Director,</i>	Metode regresi logistik	Hasil penelitian menemukan bukti bahwa <i>capability</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>fraud</i> pada laporan keuangan

<i>Change in CEO</i>					
6	(Fauziyah, 2019)	<i>Analisis Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur)</i>	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = <i>financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization, capability</i>	Metode regresi linier berganda	Analisis hasil dapat disimpulkan bahwa variabel roa, achange, <i>leverage</i> , dan <i>receivable</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Audchange dan dchange tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	(Herdiana & Sari, 2018)	<i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)</i>	Variabel dependen = <i>Financial statement fraud</i> variabel independen = <i>financial stability, Personal financial Need, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Effective Monitoring, Rasionalization, Capability</i>	Analisis regresi logistik	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa <i>External Pressure, effective monitoring, rasionalization</i> , dan <i>capability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> . Sebaliknya, hasil penelitian

					ini menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , kebutuhan keuangan pribadi, <i>personal financial need</i> , <i>financial targets</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial statement fraud</i> .
8	(Ridhawati et al., 2021)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian <i>Fraud Diamond</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi	Metode analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Target keuangan, Tekanan eksternal, Ketidakefektifan pengawasan, Pergantian auditor, Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sifat industri berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

9	(Abroril et al., 2024)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>Financial Target, Financial Stability, Ecxternal Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in Aauditor, Rationalizati on, Capability</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel target keuangan, <i>Financial Target</i> , dan <i>Nature of Industry</i> terbukti memiliki signifikansi dalam mengidentifika si <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, variabel <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Aauditor, Rationalizati, dan Capability</i> individu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi adanya <i>financial statement fraud</i> .
10	(Ratnasari et al., 2020)	Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecuranga n Laporan Keuangan	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = <i>financial target</i> ,	Metode regresi linier berganda	Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa <i>financial</i>

			<i>financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in audito, total accrual, dan capability</i>		<i>target, financial stability, dan external pressure</i> berperangaruh dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>ineffective monitoring, nature of industry, total accrual, change auditor in dan capability</i> individu tidak memiliki pengaruh dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.
11	(Muhammad Faisal Arif, 2021)	Mendeteksi Kucurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = <i>financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in</i>	Metode analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financial Target</i> dan Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain seperti <i>Financial</i>

			<i>auditor, Rasionalisasi, Perubahan Direksi</i>		<i>Stability, External Pressure, Natura of Industry, Innefective Monitoring, Change in Auditor, dan Perubahan Direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.</i>
12	(N. Aprilia et al., 2021)	A. Deteksi Kecuranga n Laporan Keuangan Dengan Metode <i>Fraud Diamond</i> Pada Perusahaaa n Jasa	Variabel dependen = kecurangan laporan keuangan Variabel independen = Financial target, <i>financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, opini auditor, rationalizatio n, capability</i>	Metode analisis regresi linear berganda	Berdasarkan pada hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan 8 hipotesis pada penelitian ini, yaitu : <i>Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Opini Auditor</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization</i> berpengaruh positif

					terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
13	(Al Farizi et al., 2020)	<i>Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud</i>	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>pressure, opportunity, rationalization, capability</i>	Metode analisis regresi berganda	Studi empiris yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat mengungkapkan bahwa secara parsial, <i>pressure, opportunity</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara <i>rationalization, capability</i> tidak menunjukkan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
14	(Pramurza, 2023)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Pada	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>financial stability,</i>	Metode analisis statistik deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan

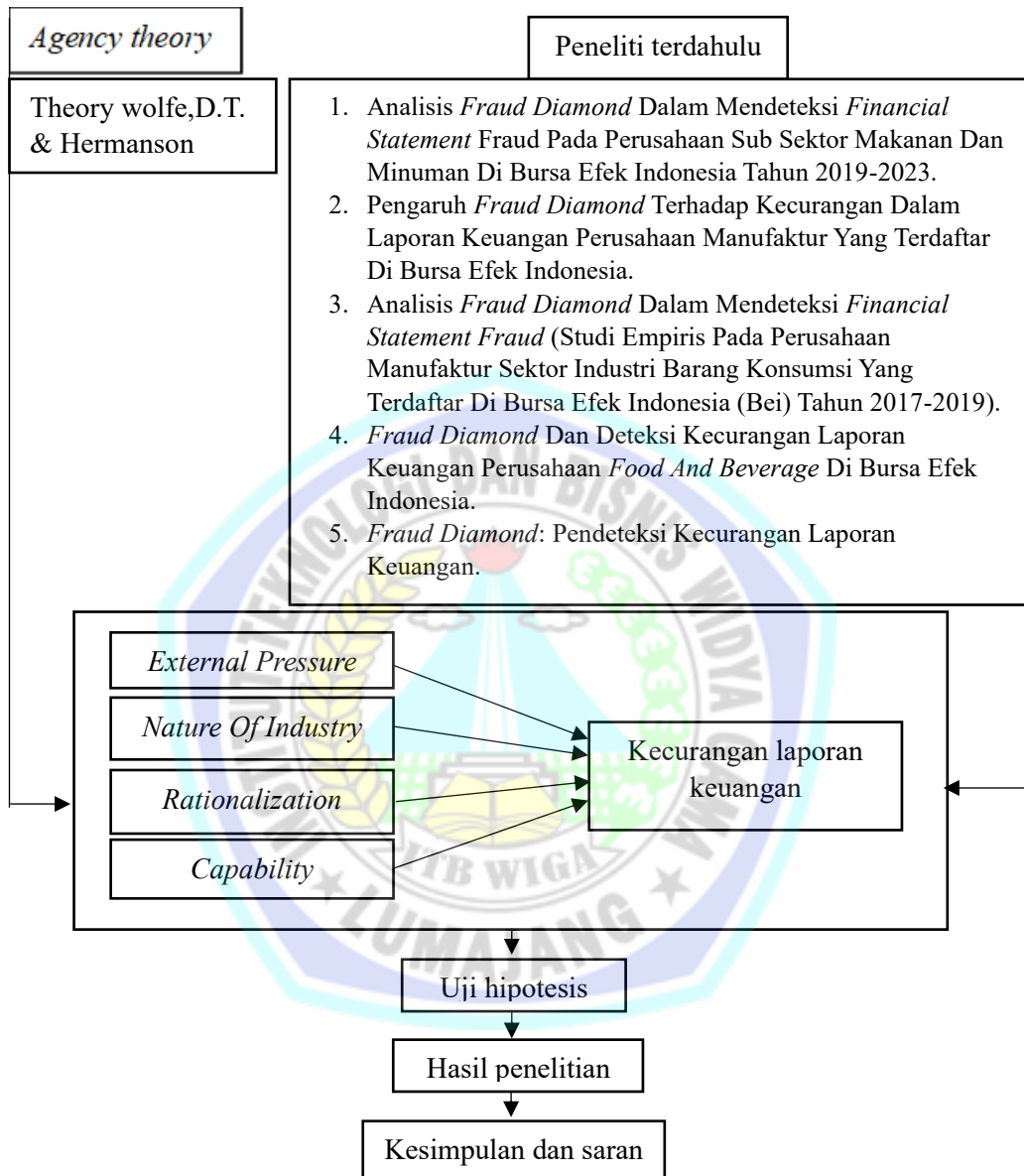
		Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	<i>effective monitoring, rationalization, capability</i>		hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa <i>financial stability, effective monitoring, rationalization</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
15	(Suryani, 2019)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018	Variabel dependen = <i>financial statement fraud</i> Variabel independen = <i>financial targets, ineffective monitoring, change in auditor, capability</i>	Metode analisis regresi berganda	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial targets, change in auditor, capability</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, <i>ineffective monitoring</i> tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> .
16	(Kusuma et al., 2019)	Pengaruh <i>Pressure, Opportunity,</i>	Variabel dependen = kecenderungan	Metode analisis regresi berganda	Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan

<i>Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)</i>	n kecurangan akuntansi Variabel independen = <i>pressure, opportunity, rasionalization dan capability</i>	bahwa: <i>Pressure, opportunity, rasionalization dan capability</i> secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>) pada SKPD Kota Sukabumi.
---	---	---

2.3 Kerangka Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan kecurangan laporan keuangan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Karena elemen kecurangan tidak dapat diteliti secara langsung, peneliti melakukan penelitian tambahan untuk mengetahui apakah komponen tersebut dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan informasi di atas, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

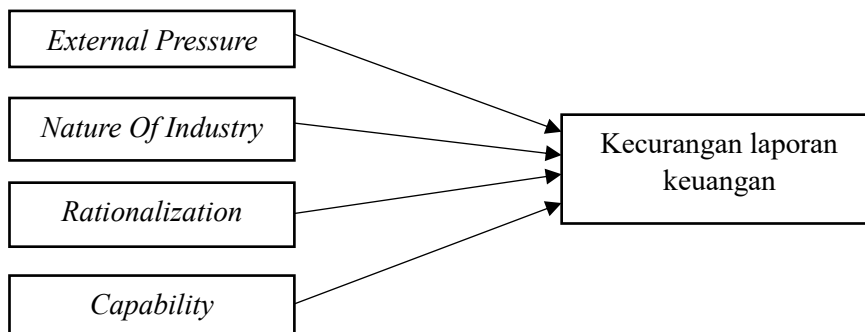
2.3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 kerangka pemikiran

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 kerangka konseptual

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *External Preassure* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure digunakan untuk mengatasi tekanan yang harus dipenuhi oleh manajer perusahaan, perusahaan memerlukan utang tambahan atau sumber dana eksternal atau pembiayaan untuk tetap kompetitif. Ini termasuk pembiayaan dan pengeluaran pembangunan atau modal (S. R. N. A. Aprilia, 2019).

Menurut Indriani, (2018) Tekanan eksternal dapat muncul ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kreditnya dengan risiko kredit tinggi. Risiko kredit yang tinggi menyebabkan kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan lebih cenderung menipu laporan keuangan untuk tetap dianggap mampu membayar pinjaman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2019), Ratnasari et al., (2020), Farizi et al.,(2020). Variabel *external pressure* berpengaruh terhadap

potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disampaikan, maka dengan ini ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry mencerminkan kondisi ideal perusahaan dalam lingkup sektornya. Dalam penyusunan laporan keuangan, terdapat beberapa akun yang nilainya bergantung pada estimasi manajemen, seperti cadangan kerugian piutang dan persediaan yang sudah tidak layak pakai (Rasiman & Rachbini, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasiman & Rachbini, (2018), Faradiza & Suyanto, (2017), Fauziyah, (2019). Variabel *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disampaikan, maka dengan ini ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh *Rationalization* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan komponen yang penting dalam terjadinya kecurangan. Rasionalisasi ini menjadikan pelaku kecurangan melakukan pembenaran atas apa yang dilakukannya (Simaremare et al., 2019). Rasionalisasi merupakan sikap yang ditanamkan dalam diri seseorang bahwa perbuatan yang dilakukannya itu merupakan perbuatan baik dan benar walaupun sebenarnya salah (Atuti et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif, (2021), Aprilia et al., (2021), Pramurza, (2023), Variabel *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disampaikan, maka dengan ini ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh *Capability* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) mengemukakan bahwa Jabatan atau posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberinya peluang untuk melakukan tindakan penipuan. Elemen kemampuan (*capability*) yang berkaitan dengan perilaku pelaku kecurangan mencakup beberapa karakteristik, antara lain: posisi atau fungsi dalam organisasi, kecerdasan, rasa percaya diri atau ego, kemampuan memaksa, keterampilan berbohong secara meyakinkan, serta ketahanan terhadap tekanan. *Capability* merupakan kapasitas dan seberapa besar daya dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Herdiana & Sari, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramurza,(2024), Suryani,(2019), Kusuma et al.,(2019). Bahwa variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah disampaikan, maka dengan ini ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan